# PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL SISWA BERBEDA SUKU DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

(Skripsi)

**Oleh**

**EVI YUNITA SARI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

# ABSTRAK

## PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL SISWA BERBEDA SUKU DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

Evi Yunita Sari

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimanakah pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung berjumlah 302 siswa dengan sampel 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan kemudian data dianalisis menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku. Artinya, semakin siswa memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika maka semakin baik pula hubungan sosial siswa yang berbeda suku sehingga akan terjalin hubungan sosial siswa yang rukun dan harmonis.

**Kata kunci:** bhinneka tunggal ika, hubungan sosial, suku.

# PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL SISWA BERBEDA SUKU DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

**Oleh**

*EVI YUNITA SARI*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar**
**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

| | | |
|---|---|---|
| Judul Skripsi | : | **PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL SISWA BERBEDA SUKU DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016** |
| Nama Mahasiswa | : | Evi Yunita Sari |
| No. Pokok Mahasiswa | : | **1213032028** |
| Program Studi | : | **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan** |
| Jurusan | : | **Pendidikan IPS** |
| Fakultas | : | **Keguruan dan Ilmu Pendidikan** |

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.** | **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** |
| NIP 19611214 199303 1 001 | NIP 19820727 200604 1 002 |

2. Mengetahui

| Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial | Ketua Program Studi PPKn |
|---|---|
| **Drs. Zulkarnain, M.Si.** | **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** |
| NIP 19600111 198703 1 001 | NIP 19820727 200604 1 002 |

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

   Ketua : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.** .....

   Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

   **Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**
   NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Juni 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

| | |
|---|---|
| Nama | : Evi Yunita Sari |
| NPM | : 1213032028 |
| Prodi/Jurusan | : PPKn/Pendidikan IPS |
| Fakultas | : Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
| Alamat | : Jl. P.Senopati Blok I Jatimulyo<br>Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan |

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2016
Penulis,

METERAI TEMPEL
FF23DADF682070105
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Evi Yunita Sari
NPM 1213032028

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 22 Juni 1994 yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Marwandi dan Ibu Mirdawati. Penulis tumbuh dan dibesarkan dengan rasa kasih sayang oleh kedua orang tua.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah:

1. TK Al-Azhar 5 Jatimulyo yang diselesaikan pada tahun 2000,
2. SD Negeri 1 Jatimulyo yang diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 21 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009,
4. MAN 1 Bandar Lampung yang di selesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur SNMPTN, dan dengan skripsi ini penulis akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1. Penulis pernah aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial (HIMAPIS).

Sebagai salah satu mata kuliah wajib, penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Jakarta-Bandung-Yogyakarta pada tanggal 20-26 Januari 2013. Penulis juga telah menyelesaikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN Lampung Barat selama 2 bulan, terhitung sejak bulan Agustus sampai September.

Penulis,

Evi Yunita Sari

## *MOTTO*

*Selalu ada pelajaran dibalik setiap kejadian, jangan anggap masalah sebagai musibah, tetapi carilah hikmah dan jangan menyerah.*
***(Evi Yunita Sari)***

*Jika kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus menahan perihnya kebodohan*
***(Imam As'syafie)***

# *PERSEMBAHAN*

*Dengan Mengucap syukur kepada Allah SWT*
*yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya,*
*kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan*
*kecintaanku kepada :*

*Kedua orang tuaku yang sangat kucintai dan*
*kusayangi ayah dan mama.*
*Terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan,*
*dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan, dan*
*mendo'akan disetiap sujudnya demi keberhasilanku.*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016".** Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H, Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn dan pembimbing II, Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I, terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak Drs. Holilulloh, M.Si., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Ibu Hj. Yuliati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 21 Bandar Lampung, terimakasih atas izin penelitian;
10. Ibu Hj. Asmanah, S.Pd. dan guru-guru SMP Negeri 21 Bandar Lampung, terimakasih atas bimbingan selama penelitian;
11. Terimakasih untuk siswa-siswi SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang telah bersedia mengisi angket penelitian skripsi ini;
12. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, kakak, adik dan seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah

diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tidak ternilai dari segi apapun;

13. Terimakasih untuk Febri LDP atas dukungan dan semangatmu
14. Sahabat-sahabat terbaikku Elly Sukmawati, Indah Permata, Nindya Hangesti, Lovina Aura, Tri Ardila, Mutia Laraswati, dan sahabat yang telah membantu aku di saat-saat sulitku (Yoga, Ferbalinda, Jeng sri, Liana, Lia okta) dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan masukan dan motivasi dan dukungannya;
15. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat dan adik tingkat, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan;
16. Teman-teman terbaik KKN di Liwa (Reisa esa, Suci uci, dan Yunita munthe) terima kasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku;
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juni 2016
Penulis

Evi Yunita Sari
NPM 1213032028

## DAFTAR ISI

**Halaman**

**ABSTRAK.....i**
**HALAMAN JUDUL .....ii**
**HALAMAN PERSETUJUAN .....iii**
**HALAMAN PENGESAHAN..... iv**
**SURAT PERNYATAAN .....v**
**RIWAYAT HIDUP .....vi**
**MOTO .....viii**
**PERSEMBAHAN.....ix**
**SANWACANA .....x**
**DAFTAR ISI.....xiii**
**DAFTAR TABEL .....xvi**
**DAFTAR GAMBAR.....xvii**
**DAFTAR LAMPIRAN .....xviii**

**I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1
B. Identifikasi Masalah ..... 10
C. Pembatasan Masalah ..... 10
D. Perumusan Masalah ..... 10
E. Tujuan Penelitian ..... 11
F. Kegunaan Penelitian ..... 11
1. Kegunaan Teoritis ..... 11
2. Kegunaan Praktis ..... 11
G. Ruang Lingkup Penelitian ..... 12
1. Ruang Lingkup Ilmu ..... 12
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian ..... 12
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian ..... 12
4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian ..... 12
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian ..... 13

**II. TINJAUAN PUSTAKA**

A. Deskripsi Teoritis ..... 14
1. Tinjauan Tentang Pemahaman Konsep ..... 14
a.Pengertian Pemahaman..... 14
b. Pengertian Konsep.....16
c. Teori Pembelajaran IPS .....17
2. Tinjauan Tentang Bhinneka Tunggal Ika ..... 18
a. Penemuan dan Landasan Hukum Bhinneka Tunggal Ika.....18

b. Sejarah Lahirnya Lambang Negara Indonesia.....21
c. Makna Lambang Negara Indonesia .....24
d. Makna dan Konsep Bhinneka Tunggal Ika .....29
e. Prinsip-Prinsip Bhinneka Tunggal Ika.....34
f. Implementasi Bhinneka Tunggal Ika .....35
g. Teori Multikulturalisme.....38
3. Tinjauan Tentang Hubungan Sosial ..... 39
a. Pengertian Hubungan Sosial.....39
b. Ciri-Ciri Hubungan Sosial.....40
c. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial.....41
d. Faktor Internal dan Eksternal Terjadinya Hubungan Sosial.....42
e. Faktor Pendorong dan Penghambat Hubungan Sosial.....44
f. Dampak Hubungan Sosial.....45
g. Perubahan Sosial.....47
h. Teori Hubungan Sosial .....48
i. Teori Perubahan Sosial.....49
j. Teori Konflik Kebudayaan .....49
4. Tinjauan Tentang Siswa ..... 50
5. Tinjauan Tentang Budaya ..... 50
a. Pengertian Budaya .....50
b. Wujud dan Unsur Kebudayaan.....51
c. Komunikasi Antar Budaya.....52
6. Tinjauan Tentang Suku ..... 55
a. Pengertian Suku .....55
b. Karakteristik Suku di Indonesia .....55
c. Macam-Macam Suku di Indonesia .....56
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....57
C. Kerangka Pikir ..... 60

**III. METODELOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian ..... 61
B. Populasi dan Sampel ..... 62
1. Populasi ..... 62
2. Sampel ..... 63
C. Teknik Sampling .....63
D. Variabel Penelitian ..... 64
E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel ..... 65
1. Definisi Konseptual Variabel ..... 65
2. Definisi Operasional Variabel ..... 66
3. Rencana Pengukuran Variabel ..... 66
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 66
1. Teknik Pokok ..... 66
a. Angket .....66
2. Teknik Penunjang ..... 67
a. Wawancara ..... 67
b. Dokumentasi ..... 68
F. Validitas dan Uji Reliabilitas ..... 68

1. Validitas ..... 68
2. Uji Reliabilitas ..... 68
G. Teknik Analisis Data ..... 70

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Langkah-Langkah Penelitian.....74
1. Persiapan Pengajuan Judul.....74
2. Penelitian Pendahuluan.....75
3. Pengajuan Rencana Penelitian .....76
4. Pelaksanaan Penelitian.....76
a. Persiapan Administrasi .....76
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data .....76
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....77
a. Analisis Validitas Soal Angket.....77
b. Analisis Uji Reliabilitas Angket.....78
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....83
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 21 Bandar Lampung.....83
2. Visi dan Misi SMP Negeri 21 Bandar Lampung .....83
C. Deskripsi Data .....85
1. Pengumpulan Data .....85
2. Penyajian Data .....85
3. Pengujian Data .....112
D. Pembahasan.....117

**V. KESIMPULAN DAN SARAN .....128**

A. Kesimpulan .....128

B. Saran.....129

**DAFTAR PUSTAKA**
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

**Tabel** **Halaman**

1.1 Jumlah Siswa Kelas Viii Berdasarkan Suku. ..... 3
1.2 Hasil Pengamatan Sikap Terhadap Hubungan Sosial Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 21 Bandar Lampung ..... 7
3.1 Data Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. ..... 62
3.2 Data Alokasi *Purposive Sampling*. ..... 64
4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari 10 responden di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (X).. ..... 79
4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari 10 responden di Luar Sampel, Untuk Item Genap (Y) ..... 79
4.3 Tabel Kerja antara Item ganjil (X) dengan Item Genap (Y) ..... 80
4.4 Distribusi Skor Angket Indikator Keragaman ..... 86
4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Keragaman ..... 88
4.6 Distribusi Skor Angket Indikator Kerukunan ..... 90
4.7 Distribusi Skor Angket Indikator Kerukunan ..... 92
4.8 Distribusi Skor Angket Indikator Kesatuan ..... 93
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman Kesatuan ..... 95
4.10 Distribusi Skor Variabel (X) Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika ..... 96
4.11 Distribusi Skor Frekuensi Variabel (X) Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika ..... 98
4.12 Distribusi Skor Angket Indikator Hubungan Individu dengan Individu ..... 99
4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Hubungan Individu dengan Individu ..... 101
4.14 Distribusi Skor Angket Indikator Hubungan Individu dengan Kelompok ..... 102
4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Hubungan Individu dengan Kelompok ..... 105
4.16 Distribusi Skor Angket Indikator Hubungan Kelompok dengan Kelompok ..... 106
4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Hubungan Kelompok dengan Kelompok ..... 108
4.18 Distribusi Skor Variabel (Y) Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku ..... 109
4.19 Distribusi Frekuensi Variabel (Y) Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku ..... 111
4.20 Daftar Jumlah Responden ..... 112
4.21 Daftar Kontigensi Jumlah Responden ..... 113

# DAFTAR GAMBAR

**Gambar** **Halaman**

2.1 Kerangka pikir..... 60

# DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran**

1. Surat Keterangan Dari Dekan FKIP Unila..... 132
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan..... 133
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan..... 134
4. Surat Izin Penelitian..... 135
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian ..... 136
6. Kisi-kisi Angket..... 137
7. Angket Penelitian..... 138
8. Daftar Tingkat Perbandingan Hasil Skor Variabel Angket..... 142

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultur terbesar di dunia. Hal ini nampak dari berbagai macam budaya yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia, seperti: keanekaragaman suku, etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keanekaragaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang bersifat majemuk, kemajemukan ini ditandai dengan adanya kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga menimbulkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat bangsa Indonesia yang berlandaskan empat pilar berbangsa dan bernegara, yaitu “Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika”.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan ini tertulis di dalam lambang Negara Indonesia, yaitu Burung Garuda Pancasila. Pada kaki Burung Garuda itulah terpampang jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Secara konstitusional, hal tersebut telah diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika”.

Konsep “Bhinneka” mengakui adanya keanekaan atau keragaman, sedangkan konsep “Tunggal Ika” menginginkan adanya kesatuan. Keanekaan diciri-kan oleh adanya perbedaan, sedangkan kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan jadi dapat disimpulkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua dan merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk, namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan. Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya keragaman juga mengakui adanya kesatuan.

Perbedaan antar suku merupakan salah satu ciri khas masyarakat di Indonesia. Dalam esensinya, perbedaan ini tentunya akan menimbulkan sebuah karakteristik kehidupan berbangsa dan bernegara namun disisi lain dengan keadaan masyarakat yang berbeda-beda suku, adat, kebiasaan dan budaya yang berbeda-beda tersebut dapat menimbulkan konflik, yakni konflik suku, agama, dan ras (SARA). Konflik tersebut dapat terjadi ketika masyarakat menonjolkan sikap etnosentrisme, etnosentrisme adalah kecendrungan seseorang memandang rendah orang-orang yang dianggap asing, menurut Saptono (2006:28) “etnosentrisme merupakan pandangan bahwa kebudayaan suku bangsa sendiri merupakan kebudayaan terbaik dan kebudayaan suku bangsa lain rendah” sikap ini tidak mendukung upaya kesatuan dalam masyarakat. Pemahaman mengenai ke-Bhinnekaan atau perbedaan dalam hal kesukuan menjadi sangat penting untuk dipelajari agar tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat dan tidak saling menjatuhkan suku lainnya.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman yang sangat tinggi adalah provinsi Lampung. Hal ini terlihat dari penduduk provinsi Lampung yang semakin beragam, selain penduduk asli banyak pula masyarakat pendatang, karena provinsi Lampung adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi khususnya dari pulau Jawa dan karena mudahnya sarana transportasi yang baik sehingga menjadikan masyarakat pendatang mudah untuk melakukan trasmigrasi ke Lampung. Hal itu menimbulkan semakin beragamnya suku yang ada di Provinsi Lampung.

Keberagaman tersebut dapat terlihat pula pada setiap sekolah di provinsi Lampung, salah satunya pada siswa-siswi di SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari jumlah data siswa berdasarkan suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung khususnya kelas VIII sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah siswa kelas VIII berdasarkan suku**

| NO. | SUKU | JUMLAH | PRESENTASE |
|---|---|---|---|
| 1. | LAMPUNG | 64 | 21% |
| 2. | JAWA | 160 | 53% |
| 3. | PALEMBANG | 38 | 13% |
| 4. | PADANG | 6 | 2% |
| 5 | BATAK | 18 | 6% |
| 6. | SUNDA | 16 | 5% |
| | JUMLAH | 302 orang | 100% |

Sumber: Data staf Tata Usaha SMP Negeri 21 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa ada banyak perbedaan dan keanekaragaman suku yang ada pada kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung dan terlihat suku Jawa yang paling mendominasi. Hal ini terlihat bahwa penduduk provinsi Lampung sudah semakin beragam, sehingga kini karakteristik masyarakat Lampung disebut masyarakat yang multi etnik yaitu terdiri dari aneka ragam suku-bangsa, adat, agama dan kebudayaan.

Konsekuensi keberagaman suku tersebut dapat memicu terjadinya konflik yang berujung pada pertikaian dalam skala besar dan dapat mengancam integrasi bangsa, tanpa adanya kesadaran sikap untuk menjaga Bhinneka Tunggal Ika pastinya akan terjadi berbagai kekacauan didalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimana setiap orang akan mementingkan dirinya sendiri atau daerahnya sendiri tanpa perduli kepentingan bersama. Bila hal tersebut terjadi maka Negara kita akan terpecah belah. Oleh sebab itu masyarakat khususnya siswa harus memahami makna Bhinneka Tunggal Ika agar hubungan sosial antar budaya dapat tetap terjaga demi mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia.

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dan kelompok, hubungan sosial atau interaksi sosial juga merupakan upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya senantiasa membutuhkan orang lain didalam hidupnya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan keluarga kemudian berkembang ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang

lebih luas yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan media pembentukan pribadi siswa setelah lingkungan keluarga, namun pembentuk pribadi siswa juga bergantung pada bagaimana siswa tersebut bergaul, sejauh mana pergaulan remaja mempengaruhi sikap dan pribadi anak tersebut. Hal ini tentu bergantung pada hubungan sosial antara seorang anak dengan anak lainnya disekolah, hubungan sosial yang baik akan membentuk pribadi anak yang baik pula. Namun sebaliknya apabila hubungan sosial kurang baik akan menimbulkan ketidakharmonisan antar siswa.

Salah satu konsep hubungan sosial yang harus kita perhatikan adalah saling menghargai antar sesama manusia, karena pada dasarnya tidak ada seorang pun yang terima jika diremehkan. Selain menghargai orang lain kita juga perlu menghargai perbedaan budaya selain itu kita juga harus menjaga komunikasi yang baik dalam menjalin hubungan sosial. Sikap inilah yang harus dijunjung tinggi agar tercipta masyarakat yang rukun dan harmonis.

Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan agar komunikasi dalam berhubungan sosial yang terjalin itu dapat bermakna positif, karena komunikasi yang kita lakukan dalam berhubungan sosial harus memberikan respon yang positif. Ketika kita berinteraksi dalam ruang lingkup budaya kita sendiri setidaknya kita tahu bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku sesuai kebiasaan budaya kita dalam berhubungan sosial, tapi ketika kita dihadapkan dalam lingkungan yang berbeda budaya, maka kita harus lebih

berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku agar tidak menimbulkan respon yang negatif.

Namun kenyataannya dengan melihat begitu banyaknya suku di provinsi lampung ini menimbulkan beragam perubahan interaksi sosial siswa yang terjadi. Hal ini terlihat pada pola interaksi yang tak jarang adanya disintegrasi yang terjadi, seperti pergaulan antar teman sebaya di lingkungan sekolah yang cenderung dibentuk atas dasar perbedaan suku dan tentu akan menimbulkan dampak negatif pada hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Pendidikan haruslah memperkuat dan mengembangkan pengaruh positif dan mengurangi pengaruh negatif tersebut. Pengaruh positif diarahkan untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai persatuan Indonesia salah satunya melalui pemahaman dan penerapan konsep Bhinneka Tunggal Ika disekolah karena dengan siswa memahami makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika maka siswa akan lebih mengerti apa makna perbedaan dan dapat menjadikan perbedaan itu sebagai keniscayaan dalam kehidupan sehingga hubungan sosial siswa dapat terjaga dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Proses pemahaman makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika inilah yang sekarang ini dirasakan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada siswa-siswi tingkat SMP yang masih memperlihatkan sikap dan tindakan mementingkan diri sendiri, seperti muncul sikap egoistis/individual, sukuisme, apatisme, yang menjadikan proses hubungan sosial siswa kurang terjalin harmonis. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara terhadap salah satu guru yang mengajar siswa kelas VIII yang menunjukkan masih adanya

siswa yang memiliki sikap egoistis dan sukuisme dikelas, guru tersebut mengatakan bahwa saat dibagi kelompok belajar di kelas terkadang ada siswa yang tidak mau berbaur dengan Suku lain dan pengamatan penulis tentang perilaku sosial siswa disekolah yang dapat mengancam persatuan seperti hasil pengamatan disuatu kelas yang terlihat adanya suku minoritas yang seringkali dihina dan diejek oleh suku mayoritas dikelas sehingga menimbulkan rasa malu kepada siswa yang bersuku minoritas dikelas. Ada pun hasil survei penulis di SMP Negeri 21 Bandar Lampung memberi gambaran sikap siswa sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Hasil Pengamatan Sikap terhadap Hubungan Sosial Siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung**

| No | Aspek yang dinilai | Tinggi | Sedang | Rendah |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Sikap ekslusif yang dimiliki siswa | - | ✓ | - |
| 2 | Sikap diskriminasi pada suku minoritas di kelas | - | ✓ | - |
| 3 | Sikap toleransi siswa | - | - | ✓ |
| 4 | Pemahaman tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika | - | - | ✓ |

Sumber data : Hasil pra penelitian tanggal 13-18 November 2015.

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat di jelaskan bahwa hubungan sosial siswa masih terlihat kurang harmonis karena sikap siswa terhadap hubungan sosial dikelas cenderung kearah negatif. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

Faktor jumlah suku yang homogen berdampak pada suku yang minoritas, dengan kata lain siswa yang secara mayoritas memiliki suku yang sama

menunjukkan sikap dan tindakan budaya dominan sehingga menimbulkan sikap diskriminasi pada suku minoritas dikelas seperti contoh di kelas VIII yang mayoritas suku Jawa dan Lampung sering mendiskriminasi suku Batak karena suku tersebut suku yang minoritas di kelas.

Kemudian faktor konflik, pasca terjadinya konflik antar suku di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah antara Suku Lampung dengan Suku Jawa dan konflik di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan antara Suku Lampung dengan Suku Bali yang ternyata memberikan dampak negatif pada sikap dan pemahaman siswa dalam melakukan hubungan sosial, salah satu siswa kelas VIII di SMP tersebut yang bersuku Jawa mengaku tidak mau berteman dengan orang yang bersuku Lampung karena ia menganggap bahwa Suku Lampung memiliki sikap yang kasar dan tidak baik ketika terjadi perselisihan yang melibatkan Suku Lampung. Hal tersebut tentu akan menimbulkan dampak negatif pada perkembangan pola interaksi dan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Faktor internal yang lain adanya perasaan *in-group*, perasaan *in-group* adalah perasaan dekat dengan anggota kelompok sendiri, perasaan yang demikian di satu sisi bisa bersifat positif namun disisi lain dapat bersifat negatif, karena menumbuhkan pengutamaan kelompok sendiri secara berlebihan. Oleh sebab itu, perasaan *in-group* bisa menghambat toleransi dan penghargaan kepada kelompok budaya lain.

Selanjutnya faktor tingkat pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika terhadap keberagaman suku yang ada di sekolah juga mempengaruhi pola interaksi

siswa, dalam artian bahwa pemahaman yang rendah terhadap makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika akan menyebabkan siswa membeda-bedakan suku dan timbulnya sikap eksklusif siswa dalam berinteraksi sosial. Sikap eksklusif yang menekankan hidup dalam lingkupnya sendiri atau kelompoknya sendiri, lebih cenderung menutup diri dalam berinteraksi sosial dan lebih mengembangkan kehidupan didalam kelompok sendiri daripada hidup dalam kebersamaan dan keanekaragaman. Hal ini dapat dilihat dari pola interaksi yang dibentuk atas dasar perbedaan suku pada pergaulan antar teman sebaya di lingkungan sekolah, masih banyak dari mereka yang memilih teman bermain berdasarkan suku yang sama, sehingga hubungan sosial antar suku kurang harmonis.

Melihat penjelasan faktor-faktor diatas yang menyebabkan hubungan sosial siswa kurang terjalin harmonis, maka siswa perlu diberikan pemahaman tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika yang harus bisa diterapkan dalam berhubungan sosial dengan teman dilingkungan sekolah maupun masyarakat dapat lebih harmonis dan terjaga. Dengan pemahaman siswa tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika diharapkan siswa dapat mengerti bahwa perbedaan suku tidak lantas menjadikan mereka itu membeda-bedakan dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika.
2. Rendahnya sikap toleransi siswa yang disebabkan oleh perasaan *in-group* yang dimiliki siswa.
3. Sikap eksklusif yang menimbulkan siswa sering memilih teman berdasarkan suku.
4. Suku minoritas dalam kelas sering dikucilkan sehingga timbul rasa malu pada siswa yang bersuku minoritas.

## C. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak terlalu jauh menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi masalah ini pada pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya di SMP Negeri 21 Bandar lampung tahun pelajaran 2015/2016.

## D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah pengaruh pemahaman siswa tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016?".

## E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

## F. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang nilai moral dan Pancasila, karena membahas pemahaman Bhinneka Tunggal Ika dalam meningkatkan kehidupan yang rukun dan toleransi antar budaya dalam menjalin hubungan sosial di sekolah.

### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis untuk:

a. Siswa agar memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika sehingga dapat membangun kehidupan yang rukun antar suku di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga dapat bersikap toleransi dan hidup rukun berdampingan.

b. Guru dapat memberikan pemahaman tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam melakukan hubungan sosial yang harmonis dan sebagai suplemen atau tambahan bahan ajar pada guru dan siswa dalam mata pelajaran IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan mengenai empat pilar berbangsa dan bernegara khususnya Bhinneka Tunggal Ika.

c. Agar sekolah dapat menciptakan lingkungan yang toleransi, harmonis, dan rukun dalam berhubungan sosial siswa berbeda budaya baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru.

## G. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya.

### 2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya.

### 3. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

### 4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian adalah SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

**5. Ruang Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan yang telah dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 9 November 2015 dengan Nomor: 7445/UN26/3/PL/2015 dan surat izin penelitian yang dikeluarkan pada tanggal 1 Maret 2016 dengan Nomor: 1487/UN26/3/PL/2016.

# II. TINJAUAN PUSTAKA

## A. Deskripsi Teori

### 1. Tinjauan Tentang Pemahaman Konsep

#### a. Pengertian Pemahaman

Secara umum, pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, pencapaian tingkat pemahaman seseorang akan berbeda pula sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pemahaman ini sangat diperlukan agar dalam proses belajar dan mencari ilmu pengetahuan, manusia dapat mengambil manfaat dari apa yang ia pelajari dan selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengertian pemahaman menurut Sadiman dalam Abidin (2011:1) adalah "suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya".

Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut (Bloom Benyamin, 1975: 89) "*Here we are using the tern "comprehension" to include those*

*objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication"*. Artinya : Disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Menurut Suharsimi Arikunto (1995: 115) pemahaman (*comprehension*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

a. Menerjemahkan *(translation)*
   Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan *(translation)* arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
b. Menginterpretasi *(interpretation)*
   Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.
c. Mengekstrapolasi *(extrapolation)*
   Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Adapun jenis pemahaman menurut Polya dalam Abidin, (2011:5) membedakan empat jenis pemahaman yaitu:

1. Pemahaman mekanikal, yaitu dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana.

2. Pemahaman induktif, yaitu dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa.
3. Pemahaman rasional, yaitu dapat membuktikan kebenaran sesuatu.
4. Pemahaman intuitif, yaitu dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analitik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Siswa pada umumnya dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

**b. Pengertian konsep**

Pengertian konsep yang dikemukakan oleh S. Hamid Husen (Sapriya, 2009: 43) mengemukakan bahwa: “Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”. Selanjutnya More (Sapriya, 2009: 43) bahwa “Konsep itu adalah sesuatu yang tersimpan dalam benak atau pikiran manusia berupa sebuah ide atau sebuah gagasan”. Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, satu kata frase. Beberapa konsep yang bersifat konkrit misalnya : manusia, gunung, lautan, daratan, rumah, negara, dan sebagainya.

Menurut Bloom (Vestari, 2009: 16) “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep dan mampu mengimplementasi apa yang dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari

**c. Teori Struktur Pembelajaran IPS**

Dalam proses pembelajaran IPS terdapat hal-hal pokok yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa. Hal-hal tersebut adalah fakta, konsep, generalisasi.

Fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yg merupakan kenyataan yang sungguh-sungguh terjadi dan terjamin kebenarannya atau sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Berawal dari proses mengamati kegiatan yang berlangsung di masyarakat, tentu kita bisa mengumpulkan informasi seperti kerumunan orang menonton atraksi sulap, komunikasi orang jual-beli di pasar dan sebagainya. Informasi diperoleh dari apa yang dilihat, dari informasi dapat dirumuskan fakta.

Berdasarkan fakta yang sudah terkumpul dapat dirumuskan suatu konsep, dalam merumuskan konsep, dicari ciri-ciri yang sama antara fakta yang satu dengan fakta lainnya. Proses mencari ciri yang sama itu memerlukan kemampuan berpikir abstrak. Berpikir abstrak diperlukan oleh siswa dalam IPS agar tidak terjebak pada hafalan, akibat kehilangan dasar yang penting untuk menguasai materi pelajaran.

Generalisasi merupakan salah satu konsep dasar yang harus dikuasai untuk mempelajari IPS., karena dalam pembelajaran IPS banyak konsep-konsep yang bersifat abstrak maupun konkrit yang didasarkan atas fakta yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Generalisasi merupakan hubungan antar dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara emperis. Dengan demikian antara fakta, konsep, dan generalisasi merupakan suatu rangkaian keseluruhan (sistem) yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam rangka membentuk suatu teori ilmu pengetahuan termasuk IPS.

## 2. Tinjauan Tentang Bhinneka Tunggal Ika

### a. Penemuan dan Landasan Hukum Bhinneka Tunggal Ika

Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dipetik dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Istilah tersebut tercantum dalam bait 5 pupuh 139. Bait ini secara lengkap seperti di bawah ini:

*Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa,*

*Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen,*

*Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,*

*Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*

Terjemahan:

*Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda.*

*Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali?*

*Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal*

*Terpecah belahlah itu, tetapi satu jualah itu.*

*Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.*

Kitab Sutasoma mengajarkan toleransi kehidupan beragama, yang menempatkan agama Hindu dan agama Buddha hidup bersama dengan rukun dan damai. Kedua agama itu hidup beriringan di bawah payung kerajaan, pada jaman pemerintahan raja Hayam Wuruk. Meskipun agama Hindu dan Buddha merupakan dua substansi yang berbeda, namun perbedaan itu tidak menimbulkan perpecahan, karena kebenaran Hindu dan Buddha bermuara pada hal “Satu”. Hindu dan Buddha memang berbeda, tetapi sesungguhnya satu jenis, tidak ada perbedaan dalam kebenaran. Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” yang semula menunjukkan semangat toleransi keagamaan, kemudian diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia. Sebagai semboyan bangsa konteks permasalahannya bukan hanya menyangkut toleransi beragama tetapi jauh lebih luas seperti yang umum disebut dengan istilah suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Pada tahun 1951, sekitar 600 tahun setelah pertama kali semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang diungkap oleh Empu Tantular, ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai semboyan resmi negara Republik Indonesia dengan Peraturan Pemerintah No.66 tahun 1951. Peraturan Pemerintah tersebut menentukan bahwa sejak 17 Agustus 1950, Bhinneka Tunggal Ika ditetapkan sebagai semboyan yang terdapat dalam Lambang Negara Republik Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Kata *bhinna ika*, kemudian dirangkai menjadi satu kata *bhinneka*. Pada perubahan UUD NRI Tahun 1945 yang kedua, Bhinneka Tunggal Ika dikukuhkan sebagai semboyan resmi yang terdapat dalam Lambang Negara, dan tercantum dalam pasal 36A UUD NRI Tahun 1945. Baru setelah diadakan perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dalam pasal 36A menyebutkan : “Lambang negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. Dengan demikian Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang merupakan kesepakatan bangsa, yang ditetapkan dalam Undang-Undang Dasarnya. Oleh karena itu untuk dapat dijadikan acuan secara tepat dalam hidup berbangsa dan bernegara, makna Bhinneka Tunggal Ika perlu dipahami secara tepat dan benar untuk selanjutnya difahami bagaimana cara untuk mengimplementasikan secara tepat dan benar pula.

Bhinneka Tunggal Ika tidak dapat dipisahkan dari hari kemerdekaan bangsa Indonesia, dan dasar negara Pancasila. Hal ini sesuai dengan komponen yang terdapat dalam Lambang Negara Indonesia.

Menurut pasal 1 Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951 disebutkan bahwa : Lambang Negara terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. Burung Garuda yang menengok dengan kepalanya lurus ke sebelah kanannya;
2. Perisai berupa jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan
3. Semboyan yang ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda. Di atas pita tertulis dengan huruf Latin sebuah semboyan dalam bahasa Jawa Kuno yang berbunyi : Bhinneka Tunggal Ika.

**b. Sejarah Lahirnya Lambang Negara Indonesia**

Lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Lambang Negara Indonesia berbentuk burung garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan (dari sudut pandang garuda), perisai berbentuk menyerupai jantung yang di gantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" ditulis diatas pita yang dicengkeram oleh Garuda. Lambang ini dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak yang kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno, dan diresmikan pemakaiannya sebagai lambang negara pertama kali pada Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat Tanggal 11 Februari 1950. Lambang negara Garuda Pancasila diatur penggunaannya dalam Peraturan Pemerintah No. 43/1958.

Garuda muncul dalam berbagai kisah terutama di daerah Jawa dan Bali. Dalam berberapa kisah, Garuda menggambarkan kebajikan, pengetahuan, kekuatan, keberanian, kesetiaan dan disiplin. Sebagai kendaraan Wishnu, Garuda juga memiliki sifat Wishnu sebagai pemelihara dan penjaga

tatanan alam semesta. Dalam tradisi Bali, Garuda sangat dimuliakan, sebagai raja agung para burung. Di Bali ia biasanya digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kepala, paruh, sayap dan cakar elang, tetapi memiliki tubuh dan lengan manusia. Biasanya digambarkan dalam ukiran yang halus dan rumit dengan warna cerah keemasan. Posisi mulia Garuda menurut tradisi Indonesia sejak jaman dahulu inilah yang menjadikannya sebagai simbo nasional Indonesia, sebagai perwujudan ideologi pancasila. Tidak hanya itu, Garuda juga dipilih sebagai nama maskapai penerbangan nasional Indonesia

Setelah perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949, disusul dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda melalui Konferensi Meja Bundar pada tahun 1949, dirasakan perlunya Indonesia (yang pada saat itu Republik Indonesia Serikat) untuk memiliki lambang negara. Lalu pada tanggal 10 Januari 1950 dibentuklah Panitia Teknis dengan nama Panitia Lencana Negara di bawah kordinator Menteri Negara Zonder Porto Folio Sultan Hamid II dengan susunan panitia teknis Muhammad Yamin sebagai ketua, Ki Hajar Dewantara, M A Pellaupessy, Moh. Natsir, dan RM Ng Poer Batjaraka sebagai anggota. Panitia ini bertugas menyeleksi usulan rancangan lambang negara untuk dipilih dan diajukan kepada Pemerintah.

Merujuk keterangan Bung Hatta dalam bukunya yang berjudul "Bung Hatta Menjawab" untuk melaksanakan Keputusan Sidang Kabinet tersebut Menteri Priyono melaksanakan sayembara. Terpilihlah dua rancangan lambang negara yang terbaik, yaitu karya Sultan Hamid II sedangkan

karya M. Yamin ditolak karena menyertakan sinar matahari, ini menggambarkan pengaruh Jepang didalamnya. Setelah rancangan terpilih, dialoh intensif antara Sultan Hamid II, Presiden RIS (Soekarno) dan Perdana Menteri Mohammad Hatta, terus dilakukan untuk keperluan penyempurnaan rancangan tersebut. Merka bertiga sepakat mengganti pita yang dicengkeram Garuda yang semula adalah pita merah putih, menjadi putih semua dengan menambahkan semboyan "Bhineka Tunggal Ika."

Pada tanggal 8 Pebruari 1950, rancangan lambang negara yang dibuat Menteri Negara RIS, Sultan Hamid II, diajukam kepada presiden Soekarno. Rancangan lambang negara tersebut mendapat masukan dari Partai Masyumi untuk dipertimbangkan kembali, karena adanya keberatan terhadap adanya gambar burung Garuda dengan tangan dan bahu manusia yang memegang perisai. Ini dianggap terlalu bersifat mitologis. Lalu Sultan Hamid II pun kembali mengajukan rancangan gambar lambang negara yang telah disempurnakan, sehingga tercipta bentuk Rajawali-Garuda Pancasila. Disingkat Garuda Pancasila.

Presiden Soekarno kemudian menyerahkan rancangan tersebut kepada Kabinet RIS melalui Moh. Hatta sebagai perdana menteri pada saat itu. Dalam bukunya berjudul "Sekitar Pancasila" yang diterbitkan oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, AG Pringgodigdo menyebutkan bahwa rancangan lambang negara karya Sultan Hamid II akhirnya diresmikan pemakaiannya dalam Sidang Kabinet RIS pada tanggal 11 Februari 1950. Ketika itu gambar bentuk kepala

rajawali garuda pancasila masih gundul dan tidak berjambul seperti bentuk sekarang ini. Presiden Soekarno kemudian memperkenalkan untuk pertama kalinya lambang negara itu kepada khalayak umum pada tanggal 15 Februari 1950.

Pada tanggal 20 Maret 1950, Presiden Soekarno memerintahkan seorang pelukis istana bernama Dullah untuk melukis kembali rancangan tersebut, setelah sebelumnya juga telah diperbaiki dengan menambahkan jambul pada kepa Sang Garuda Pancasila, serta mengubah posisi cakar kaki yang mencengkeram pita dari semula di belakang ita menjadi di depan pita, atas masukan Presiden Soekarno. Dipercaya bahwa alasan Soekarno menambahkan jambul karena kepala Garuda yang gundul terlalu mirip dengan Bald Eagle, lambang Negara Amerika Serikat.

Dan untuk terakhir kalinya, Sultan Hamid II menyelesaikan penyempurnaan bentuk final gambar lambang negara, yaitu dengan menambahkan skala ukuran dan tata warna gambar lambang negara tersebut. Rancangan Garuda Pancasila terakhir ini dibuatkan patung besar dari bahan perunggu berlapis emas yang disimpan dalam ruangan Kemerdekaan Monumen Nasional sebagai lambang negara RI dan desaainnya tidak berubah hingga kini.

**c. Makna Lambang Negara Indonesia**

Garuda Pancasila merupakan burung yang sudah dikenal melalui mitologi kuno di sejarah Nusantara (Indonesia), yaitu tunggangan Dewa Wishnu yang berwujud seperti burung elang rajawali. Garuda dipakai sebagai

Simbol Negara untuk menggambarkan Negara Indonesia merupakan bangsa yang kuat dan besar. Warna keemasan di burung Garuda mengambarkan kejayaan dan keagungan, Garuda memiliki sayap, paruh, cakar dan ekor yang melambangkan tenaga dan kekuatan pembangunan, Jumlah bulu Garuda Pancasila mengambarkan hari / Tanggal proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia, yaitu tanggal 17-Agustus-1945, antara lain: Jumlah bulu pada masing-masing sayap berjumlah 17, Jumlah bulu pada ekor berjumlah 8, Jumlah bulu di bawah perisai/pangkal ekor berjumlah 19, Jumlah bulu di leher berjumlah 45.

Perisai merupakan tameng yang telah lama dikenal dalam budaya dan peradaban Nusantara sebagai senjata yang melambangkan perlindungan, pertahanan dan perjuangan diri untuk mencapai tujuan. Di tengah perisai terdapat sebuah garis hitam tebal yang menggambarkan garis khatulistiwa hal tersebut mencerminkan lokasi / Letak Indonesia, yaitu indonesia sebagai negara tropis yang dilintasi garis khatulistiwa. Pada perisai terdapat lima buah ruang yang mewujudkan dasar negara Pancasila. Warna dasar pada ruang perisai merupakan warna bendera Indonesia (merah-putih). dan pada bagian tengahnya memiliki warna dasar hitam.

**Makna Sila 1,** Ketuhanan Yang Maha Esa dilambangkan dengan Perisai hitam dengan sebuah bintang emas berkepala lima menggambarkan agama-agama besar di Indonesia, Islam, Buddha, Hindu, Kristen, dan juga Katolik.

**Makna Sila 2,** Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dilambangkan Rantai yang disusun atas gelang-gelang kecil ini menandakan hubungan manusia satu sama lain yang saling membantu, gelang yang persegi menggambarkan pria sedangkan gelang yang lingkaran menggambarkan wanita.

**Makna Sila 3,** Persatuan Indonesia dilambangkan dengan pohon beringin (Ficus benjamina) di bagian kiri atas perisai berlatar putih, Pohon beringin merupakan sebuah pohon Indonesia yang berakar tunjang - sebuah akar tunggal panjang yang menunjang pohon yang besar ini dengan tumbuh sangat dalam ke dalam tanah. Hal ini mencerminkan kesatuan dan persatuan Indonesia. Pohon Beringin juga mempunyai banyak akar yang menggelantung dari ranting-rantingnya. ini mencerminkan Indonesia sebagai negara kesatuan namun memiliki berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda (bermacam-macam).

**Makna Sila 4,** Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan. yang disimbolkan dengan kepala banteng pada bagian kanan atas perisai berlatar merah. Lembu liar atau Banteng merupakan binatang sosial, sama halnya dengan manusia cetusan Bung Karno dimana pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah, kekeluargaan dan gotong royong merupakan nilai-nilai yang menjadi ciri bangsa Indonesia.

**Makna Sila 5,** Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dilambangkan dengan padi dan kapas di bagian kanan bawah perisai yang berlatar putih. kapas dan padi (mencerminkan pangan dan sandang)

merupakan kebutuhan pokok semua masyarakat Indonesia tanpa melihat status maupun kedudukannya. ini mencerminkan persamaan sosial dimana tidak adanya kesenjangan sosial anatara satu dan yang lainnya, tapi hal ini (persamaan sosial) bukan berarti bahwa Indonesia memakai ideologi komunisme.

**Pita yang bertulis semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"**

Sehelai pita putih dengan tulisan "Bhinneka Tunggal Ika" berwarna hitam dicengkeram oleh Kedua cakar Garuda Pancasila. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan kutipan dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular. Kata "bhinneka" memiliki arti beraneka ragam atau berbeda-beda, sedang kata "tunggal" berarti satu, dan kata "ika" bermakna itu. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diartikan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda beda tapi pada hakikatnya tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk melambangkan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam ras, budaya, bahasa daerah, agama, suku bangsa dan kepercayaan.

**Letak Warna Pada Bagian-bagian Garuda Pancasila**

a. Warna yang digunakan dalam lambang Garuda Pancasila tidak boleh diletakkan asal asalan karena warna warna itu telah ditentukan untuk diletakkan pada bagian-bagian yang ada pada lambang Garuda Pancasila.
b. Warna hitam menjadi warna kepala banteng yang terdapat di lambang Garuda Pancasila. Warna hitam digunakan juga untuk warna perisai

tengah latar belakang bintang, juga untuk mewarnai garis datar tengah perisai. dan Warna hitam juga dipakai sebagai warna tulisan untuk semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

c. Warna merah digunakan untuk warna perisai kiri atas dan kanan bawah yang terdapat pada lambang Garuda Pancasila.
d. Warna hijau digunakan sebagai warna pohon beringin.
e. Warna putih dipakai untuk warna perisai kiri bawah dan kanan atas. warna putih juga diberi pada Pita yang dicengkeram oleh Burung Garuda Pancasila.
f. Sedangkan Warna kuning diletakkan sebagai warna Garuda Pancasila, untuk warna bintang, rantai, kapas, dan padi.

**Makna Warna pada Garuda Pancasila**

Ada beberapa warna yang terdapat pada Lambang Garuda Pancasila. Warna-warna yang dipakai menjadi warna pada lambang Garuda Pancasila ini memiliki makna dan arti sebagai berikuut.

a. Warna putih memiliki arti kesucian, kebenaran, dan kemurnian.
b. warna hitam memiliki makna keabadian.
c. Warna merah memiliki artian keberanian.
d. Warna hijau artinya adalah kesuburan dan kemakmuran.
e. Warna kuning berarti kebesaran, kemegahan, dan keluhuran.

**d. Makna dan Konsep Bhinneka Tunggal Ika**

Jika dianalisis, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berasal dari bahasa Sansekerta itu terdiri dari kata “Bhinneka”, “Tunggal”, dan “Ika”. Kata “Bhinneka” berasal dari kata “Bhinna” dan “Ika”. “Bhinna” artinya berbeda-beda dan “Ika” artinya itu. Jadi, kata “Bhinneka” berarti “yang berbeda-beda itu”. Analisa lain menunjukkan bahwa kata “bhinneka” terdiri dari unsur kata “bhinn-a-eka”. Unsur “a” artinya tidak, dan “eka” artinya satu. Jadi, kata “bhinneka” juga dapat berarti “yang tidak satu”. Sedangkan kata “Tunggal” artinya satu, dan “Ika” artinya itu. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berarti “yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu” atau “beranekaragam namun satu jua”.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika hampir sama artinya dengan semboyan negara Amerika Serikat. Semboyan bangsa Amerika Serikat yang maknanya *diversity in unity*, perbedaan dalam kesatuan. Semboyan tersebut terungkap di abad ke XVIII, sekitar empat abad setelah Empu Tantular mengemukakan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sangat mungkin tidak ada hubungannya, namun yang jelas konsep keanekaragaman dalam kesatuan telah diungkap oleh Empu Tantular lebih dahulu. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan karya Empu Tantular, diharapkan dapat dijadikan acuan bagi rakyat Majapahit dalam berdharma, oleh bangsa Indonesia setelah menyatakan kemerdekaannya, dijadikan semboyan dan pegangan bangsa dalam membawa diri dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Kebhinnekaan atau yang berbeda-beda itu menunjuk pada realitas objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan. Keanekaragaman di bidang politik diwarnai oleh adanya kepentingan yang berbeda-beda antara individu atau kelompok yang satu dengan individu atau kelompok yang lainnya. Di bidang ekonomi, keanekaragaman dapat dilihat dari adanya perbedaan kebutuhan hidup, yang akhirnya berimplikasi terhadap munculnya keanekaragaman pada pola produksi. Di bidang sosial, keberagaman itu tercermin dari adanya perbedaan peran dan status sosial. Selain itu, keanekaragaman juga dapat dilihat dari segi geografis, budaya, agama, etnis, dan sebagainya. Keaneka-ragaman itu pun masih dikukuhkan lagi oleh kebhinnekaan perseorangan masing-masing anak negeri yang kini berjumlah lebih dari 200 juta jiwa. Dengan adanya keanekaragaman dalam berbagai bidang tersebut menyebabkan Indonesia dijuluki sebagai masyarakat yang multi etnik, multi agama (multi religi), multi budaya (multikultural), dan sebagainya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (*Plural Society*).

Makna kesatuan (tunggal ika) dalam Bhinneka Tunggal Ika merupakan cerminan rasionalitas yang lebih menekankan kesamaan daripada perbedaan. Kesatuan merupakan sebuah gambaran ideal. Dikatakan ideal karena kesatuan merupakan suatu harapan atau cita-cita untuk mengangkat atau menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keanekaragaman bangsa Indonesia ke dalam suatu wadah, yakni Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan adalah upaya untuk menciptakan wadah yang mampu menyatukan perbedaan atau keanekaragaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keaneka-an dan keekaan, antara keragaman dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme.

Menurut Rizal Mustansyir, (2009:52) ”Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan”. Keseimbangan itu sendiri merupakan konsep filsafati yang selalu terletak pada ketegangan di antara dua titik ekstrim, yaitu keanekaan mutlak di satu pihak dan kesatuan mutlak di pihak lain. Setiap kali segi keanekaan yang menonjolkan perbedaan itu memuncak akan membawa kemungkinan munculnya konflik, maka kesatuanlah yang akan meredakan atas dasar kesadaran nasional. Demikian pula sebaliknya, manakala segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan itu tampil secara berlebihan, maka keanekaan selalu mengingatkan bahwa perbedaan adalah kodrat sekaligus berkah yang tak terelakkan.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk (berbhinneka), namun selalu

mencita-citakan terwujudnya kesatuan (ketunggal-ikaan). Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya keberagaman atau perbedaan juga mengakui adanya kesatuan dan tetap berkeinginan untuk menjadi satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Kebhinnekaan merupakan ciri dasar bangsa Indonesia sejak Republik ini dibentuk, kemudian diproklamasikan oleh para pendiri negara (*the founding fathers)* pada paruh kedua abad silam hingga kini. Sebagai suatu realitas objektif, maka kebhinnekaan telah menjadi identitas bangsa Indonesia. Karena itu, upaya-upaya untuk meniadakan keberagaman atau upaya penyeragaman merupakan tindakan yang menentang kenyataan. Kalau keberagaman itu tidak boleh ada di Indonesia, berarti identitas bangsa tidak ada lagi.

Untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kebhinnekaan sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi kebhinnekaan harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan yang dikukuhkan sebagai konsensus bersama dalam Soempah Pemuda 1928 telah menjadi modal sosial ampuh yang berhasil mempersatukan dan mengantar negara-bangsa ini mampu melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang, bahkan juga nanti.

Kadang-kadang kita kurang menyadari bahwa kehidupan ini juga merupakan sinergi dari kekuatan yang berbeda. Bahkan perbedaan itu sering ditempatkan pada posisi yang berlawanan dan kontradiktif, seperti atas dan bawah, kiri dan

kanan, positif dan negatif, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Dalam rancangan integrasi, perbedaan itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan, melainkan sebagai sesuatu yang berpasangan.

Keindahan justru tercipta bila terdapat perbedaan-perbedaan antara bagian-bagiannya yang dipersatukan dalam bingkai kesatuan. Masyarakat yang berbhinneka yang dicirikan oleh adanya perbedaan memang sangat rawan terhadap konflik. Indonesia sebagai masyarakat berbhinneka, secara internal telah mengandung sumber-sumber ketegangan dan pertentangan. Menurut Eka Dharmaputera (2007 : 40) ”baik keanekaragaman maupun kesatuan Indonesia adalah kenyataan sekaligus persoalan”. Kebhinnekaan Indonesia sepintas lalu memang jauh lebih menonjol daripada kesatuannya. Oleh karena itu, bahaya disintegrasi selalu merupakan ancaman baik riil maupun potensial. Jika bertumpu pada realitas bangsa yang berbhinneka, bahaya disintegrasi memang merupakan ancaman yang amat nyata. Namun karena Indonesia tidak hanya berbhinneka, tetapi juga tunggal ika, maka integrasi bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dipertahankan di Indonesia.

Perbedaan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia merupakan suatu kenyataan. Karena itu janganlah membeda-bedakan kenyataan yang memang sudah berbeda. Membeda-bedakan sesuatu yang berbeda hanya akan menimbulkan bahaya disintegrasi. Perbedaan dalam kebhinnekaan perlu disinergikan atau dikelola dengan cara mendayagunakan aneka perbedaan menjadi modal sosial untuk membangun kebersamaan. Untuk itu diperlukan

adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melihat kesamaan pada sesuatu yang berbeda.

**e. Prinsip-Prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika**

Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menurut Winarno, (2013:11) adalah ”kesediaan warga bangsa untuk bersatu dalam perbedaan. Yang disebut bersatu dalam perbedaan adalah kesediaan warga bangsa untuk setia pada lembaga yang disebut negara dan pemerintahnya, tanpa menghilangkan keterikatannya pada suku bangsa, adat, ras, dan agamanya”

Untuk dapat mengimplementasikan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dipandang perlu untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Prinsip-prinsip tersebut menurut Baidillah (2010:13) adalah sebagai berikut:

a. Faham Bhinneka Tunggal Ika, yang oleh Ir Sujamto disebut sebagai faham Tantularisme, bukan faham sinkretisme, yang mencoba untuk mengembangkan konsep baru dari unsur asli dengan unsur yang datang dari luar.
b. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat sektarian dan eksklusif, Bhinneka Tunggal Ika bersifat inklusif. Golongan mayoritas dalam hidup berbangsa dan bernegara tidak memaksakan kehendaknya pada golongan minoritas.
c. Bhinneka Tunggal Ika dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling cinta mencintai dan rukun.
d. Bhinneka Tunggal Ika bersifat konvergen tidak divergen, yang bermakna perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi dicari titik temu, dalam bentuk kesepakatan bersama. Hal ini akan terwujud apabila dilandasi oleh sikap toleran, non sektarian, inklusif, akomodatif, dan rukun.

Sifat terbuka yang terarah merupakan syarat bagi berkembangnya masyarakat modern. Sehingga keterbukaan dan berdiri sama tinggi serta duduk sama rendah, memungkinkan terbentuknya masyarakat yang pluralistik secara ko-eksistensi, saling hormat menghormati, tidak merasa dirinya yang paling benar dan tidak memaksakan kehendak yang menjadi keyakinannya kepada pihak lain. Segala peraturan perundang-undangan khususnya peraturan daerah harus mampu mengakomodasi masyarakat yang pluralistik dan multikutural, dengan tetap berpegang teguh pada dasar negara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Suatu peraturan perundang-undangan, utamanya peraturan daerah yang memberi peluang terjadinya perpecahan bangsa, atau yang semata-mata untuk mengakomodasi kepentingan unsur bangsa harus dihindari. Suatu contoh persyaratan untuk jabatan daerah harus dari putra daerah , menggambarkan sempitnya kesadaran nasional yang semata-mata untuk memenuhi aspirasi kedaerahan, yang akan mengundang terjadinya perpecahan. Hal ini tidak mencerminkan penerapan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten akan terwujud masyarakat yang damai, aman, tertib, teratur, sehingga kesejahteraan dan keadilan akan terwujud.

**f. Implementasi Bhineka Tunggal Ika**

Setelah kita pahami beberapa prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana prinsip-prinsip

Bhinneka Tunggal Ika ini diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Perilaku inklusif.

   Di depan telah dikemukakan bahwa salah satu prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah sikap inklusif. Dalam kehidupan bersama yang menerapkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika memandang bahwa dirinya, baik itu sebagai individu atau kelompok masyarakat merasa dirinya hanya merupakan sebagian dari kesatuan dari masyarakat yang lebih luas. Betapa besar dan penting kelompoknya dalam kehidupan bersama, tidak memandang rendah dan menyepelekan kelompok yang lain. Masing-masing memiliki peran yang tidak dapat diabaikan, dan bermakna bagi kehidupan bersama.

b. Mengakomodasi sifat pluralistik

   Bangsa Indonesia sangat pluralistik ditinjau dari keragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat, aneka adat budaya yang berkembang di daerah, suku bangsa dengan bahasanya masing-masing, dan menempati ribuan pulau yang tiada jarang terpisah demikian jauh pulau yang satu dari pulau yang lain.

   Tanpa memahami makna pluralistik dan bagaimana cara mewujudkan persatuan dalam keanekaragaman secara tepat, dengan mudah terjadi disintegrasi bangsa. Sifat toleran, saling hormat menghormati, mendudukkan masing-masing pihak sesuai dengan peran, harkat dan martabatnya secara tepat, tidak

memandang remeh pada pihak lain, apalagi menghapus eksistensi kelompok dari kehidupan bersama, merupakan syarat bagi lestarinya negara-bangsa Indonesia.

c. Tidak mencari menangnya sendiri

Menghormati pendapat pihak lain, dengan tidak beranggapan bahwa pendapatnya sendiri yang paling benar, dirinya atau kelompoknya yang paling hebat perlu diatur dalam menerapkan Bhinneka Tunggal Ika. Dapat menerima dan memberi pendapat merupakan hal yang harus berkembang dalam kehidupan yang beragam. Perbedaan ini tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi dicari titik temu. Bukan dikembangkan divergensi, tetapi yang harus diusahakan adalah terwujudnya konvergensi dari berbagai keanekaragaman. Untuk itu perlu dikembangkan musyawarah untuk mencapai mufakat.

d. Musyawarah untuk mencapai mufakat

Dalam rangka membentuk kesatuan dalam keanekaragaman diterapkan pendekatan “musyawarah untuk mencapai mufakat”. Bukan pendapat sendiri yang harus dijadikan kesepakatan bersama, tetapi *common denominator*, yakni inti kesamaan yang dipilih sebagai kesepakatan bersama. Hal ini hanya akan tercapai dengan proses musyawarah untuk mencapai mufakat. Dengan cara ini segala gagasan yang timbul diakomodasi dalam kesepakatan. Tidak ada yang menang tidak ada yang kalah. Inilah yang biasa disebut sebagai *win-win solution*.

e. Dilandasi rasa kasih sayang dan rela berkorban

Dalam menerapkan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu dilandasi oleh rasa kasih sayang. Saling curiga mencurigai harus dibuang jauh-jauh. Saling percaya mempercayai harus dikembangkan, iri hati, dengki harus dibuang dari kamus Bhinneka Tunggal Ika. Bila setiap warganegara memahami makna Bhinneka Tunggal Ika, meyakini akan ketepatannya bagi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mau dan mampu mengimplementasikan secara tepat dan benar maka negara Indonesia pun akan tetap kokoh dan bersatu selamanya.

**g. Teori Multikulturalisme**

***Horace Kallen*** : Kallen merupakan orang pertama yang mengkonstruksi teori pluralisme budaya. Menurutnya, jika berbagai kebudayaan yang beragam atau perbedaan yang bervariasi itu dibiarkan hidup dan berkembang dalam suatu bangsa, maka upaya ke arah persatuan Nasional telah dilakukan.

Dalam teorinya, Kallen mengungkapkan bahwa setiap etnik dan kelompok budaya dalam suatu bangsa menjadi penting dan unik karena semua memberi kontribusi terhadap pengayaan kebudayaan.

***Bill Martin:*** dalam karyanya *Multiculturalism: Consumerist Or Transformational?* Martin menuangkan gagasannya bahwa semua isu yang berkaitan dengan pengembangan multikulturalisme tumbuh dalam sebuah

pertanyaan tentang perbedaan cara pandang, seperti yang dilakukan oleh para filsuf dan teoritikus sosial. Menurutnya, multikulturalisme merupakan agenda sosial politik, maka harus dimaknai lebih dari sekedar iklan dalam kelompok yang berbeda-beda. Semua haruslah mendekati dengan cara pandang yang sama yakni atas nama kemanusiaan.

Martin juga mengungkapkan bahwa istilah multikulturalisme harus dikonsumsi dan menjadikannya sebagai jaringan kerja. Hanya dengan itulah multikulturalisme dapat menjadi bagian dari transformasi budaya dan mampu mencegah terjadinya konflik sosial-politik.

## 3. Tinjauan Tentang Hubungan Sosial

### a. Pengertian Hubungan Sosial

Hubungan sosial menurut Wardiyatmoko (2009:179) adalah "suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan". Kepentingan-kepentingan yang saling berhubungan ini akan menimbulkan sebuah interaksi sosial sebagai wujud dari komunikasi dan kontak sosial. Sedangkan menurut Gillin dalam Soekanto, (1995:67) "interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia". Adapun pengertian hubungan sosial

menurut Soedjono (1997:83) “suatu hubungan antara dua atau lebih individu, manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau kebalikannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial adalah hubungan yang terjadi dimasyarakat,baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang menyangkut interaksi sosial dan hubungan timbal balik dalam melakukan aktifitas sehari-hari sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

**b. Ciri-ciri Hubungan Sosial**

Menurut Ismawati, (2012:28) “interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi jika tidak memenuhi dua syarat, yakni adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”. Adapun pendapat Hananto (2009:24) yang menyatakan bahwa hubungan sosial memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

a. Adanya hubungan timbal balik atau saling interaksi.
b. Dilakukan antara manusia dalam bentuk individu dan kelompok.
c. Berlangsung ditengah-tengah masyarakat.
d. Ada tujuan tertentu (yaitu memenuhi kebutuhan hidup).

Menurut Charles P. Lomis dalam Soeleman B. Taneko (2008:114) mengemukakan ciri-ciri penting dari interaksi sosial, yaitu:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih,
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol,

3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung,
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

**c. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial**

Hubungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu proses yang asosiatif dan disosiatif. Hubungan sosial asosiatif merupakan hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok. Adapun hubungan sosial disosiatif merupakan hubungan yang bersifat negatif, artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun. Menurut Soekanto (2008:76) menyatakan bahwa "pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Suatu interaksi sosial yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama. Sedangkan bentuk interaksi dissosiatif dapat di artikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu".

Hananto, (2009:23) mengklasifikasikan bentuk-bentuk hubungan sosial asosiatif dan hubungan sosial disosiatif, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk Hubungan Sosial Asosiatif

   1. Kerjasama (cooperation), yaitu bentuk hubungan sosial dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.
   2. Akulturasi (acculturation), yaitu suatu keadaan diterimanya unsur-unsur budaya asing ke dalam kebudayaan sendiri.
   3. Akomodasi (accommodation), yaitu bentuk hubungan sosial yang menunjukkan suatu keseimbangan dalam proses sosial.

b. Bentuk hubungan sosial disosiatif

1. Persaingan, yaitu bentuk hubungan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dlam rangka mencapai keuntungan pribadi atau golongan.
2. Pertentangan, yaitu bentuk hubungan social dimana setiap individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan jalan kekerasan.
3. Kontravensi, yaitu suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian.

Menurut Sriyadi dalam Hananto (2009:25) bentuk-bentuk hubungan sosial berdasarkan kepentingannya dalam masyarakat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Hubungan Antar Status, yaitu hubungan sosial antar individu pada seluruh organisasi resmi atau formal.
b. Hubungan Kekeluargaan, yaitu hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga atau kerabat.
c. Hubungan Persahabatan, yaitu hubungan antarindividu atau antarkelompok yang tidak ada hubungan darah atau kekeluargaan maupun status, tetapi sangat akrab atau erat dengan toleransi yang tinggi.

**d. Faktor Internal dan Eksternal Terjadinya Hubungan Sosial**

Menurut Soekanto (2008:101) Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut gregariousness sehingga manusia juga disebut social animal (hewan sosial). Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu :

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingya (yaitu masyarakat).
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Adapun faktor dari dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya hubungan sosial menurut Wardiyatmoko (2009:115) adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan dengan melalui perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis saling tertarik dan berinteraksi.
2. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Keinginan untuk mempertahankan hidup terutama menghadapi serangan dariapapun.
4. Keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.

Faktor dari luar yang mendorong terjadinya hubungan sosial menurut Ismawati (2012:27) adalah sebagai berikut:

1. Simpati adalah proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain.
2. Imitasi adalah tindakan seseorang meniru sikap, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan.
3. Sugesti, Faktor ini berlangsung jika seseorang memberi pandangan, pemikiran, atau sikap yang kemudian diterima pihak lain.
4. Identifikasi, Faktor identifikasi merupakan kecendrungan-kecendrungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

Dari keempat faktor diatas, faktor imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat meski pengaruhnya kurang mendalam jika dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebuh lambat proses berlangsungnya (Soekanto, 1999:70). Berdasarkan penjelasan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki hasrat untuk hidup bersama dengan orang lain dan membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya serta untuk mempertahankan hidupnya.

**e. Faktor Pendorong dan Penghambat Terjadinya Hubungan Sosial**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia membutuhkan dan memiliki naluri yang kuat untuk selalu hidup bersama orang lain. Itulah sebabnya, manusia kemudian membentuk kelompok-kelompok. Secara bersama-sama, mereka membangun kesadaran untuk hidup, tolong menolong, saling mempengaruhi, dan menentukan tujuan yang sama.

Menurut Wardiyatmoko (2009:186) Faktor pendorong terjadinya hubungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Hasrat untuk saling bekerjasama sebagai upaya mempertahankan hidup.
b. Adanya hubungan kekeluargaan.
c. Adanya hubungan kerja atau profesi.
d. Kesamaan asal (daerah) dan tempat tinggal.
e. Kesamaan ideologi, kepercayaan, dan agama.
f. Kesamaan kepentingan dan hasrat untuk saling bekerjasama.

Adapun faktor-faktor penghambat hubungan sosial menurut Kurnia (2010:182) adalah sebagai berikut:

a. Hambatan sosiologis
   Hambatan sosiologis berkaitan dengan perbedaan status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya.
b. Hambatan antropologis
   Hambatan antropologis berhubungan dengan perbedaan ras atau suku bangsa. Seseorang atau sekelompok orang dalam suatu rasa tau suku tertentu sering sekali tidak berhasil menjalin hubungan sosial dengan ras atau suku lainnya.
c. Hambatan psikologis
   Hambatan psikologis berkaitan dengan proses-proses kejiwaan atau mental, baik normal atau abnormal yang mempengaruhi pada prilaku seseorang.
d. Hambatan ekologis
   Hambatan ekologis berarti terjadi gangguan lingkungan terhadap keberlangsungan suatu hubungan sosial.

Faktor-faktor tersebut mendorong terjadinya hubungan sosial agar dapat memberikan sebuah perubahan yang lebih bermakna di lingkungan masyarakat. Hubungan sosial yang terjadi di masyarakat juga dapat mengalami hambatan dalam perjalan kehidupan bermasyarakat. Hambatan-hambatan seperti hambatan sosiologis, antropologis, psikologis, dan ekologis sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat yang didasarkan pada kehidupan sosial.

**f. Dampak Hubungan Sosial**

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam melakukan interaksi sosial atau hubungan sosial, selalu menimbulkan dampak dalam kehidupan dan tak jarang menimbulkan konflik. Kondisi ini cenderung disebabkan karena manusia memiliki watak dan keinginan yang berbeda.

Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya hubungan sosial menurut Wardiyatmoko (2009:98) adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah proses sosialisasi
2. Penyebaran atau perembesan budaya
3. Terjadinya akulturasi
4. Terjadinya asimilasi
5. Mendorong inovasi dan perubahan
6. Menciptakan konflik

Proses sosialisasi adalah proses belajar masyarakat untuk mengenal dan menghayati sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hubungan sosial maka budaya-budaya atau teknologi akan tersebar luas sehingga merembes dari satu pihak ke pihak lain, hal ini sering disebut juga sebagai difusi kebudayaan.

Akulturasi adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan adanya hubungan sosial, maka proses akulturasi akan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Asimilasi adalah proses yang timbul dalam masyarakat berkaitan dengan proses sosial dengan latar belakang kebudayaan yang sama. Dengan adanya asimilasi, maka hubungan sosial dalam masyarakat akan mengalami perkembangan. Inovasi adalah proses pembaharuan yang berbeda dengan hal yang sudah ada. Dengan adanya hubungan sosial, maka pembaharuan dan inovasi akan mengalami kemajuan dalam masyrakat yang bersangkutan.

Hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan konflik. Contohnya masyarakat tradisional akan merasa terganggu apabila ada masyarakat modern yang berbeda paham, gaya hidup, ideologi, status dan peranan sosialnya.

Menurut Hananto (2009:34) hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan dua dampak, yaitu:

a. Dampak positif hubungan dalam masyarakat

    1. Mengembangkan sikap solidaritas dan saling menghormati antara anggota masyarakat.
    2. Menimbulkan rasa aman dan saling terlindungi dari berbagai macam ancaman.
    3. Terpenuhi atau tercukupi kebutuhan hidup keluarga.
    4. Membangkitkan semangat gotong royong atau kebersamaan.

b. Dampak negatif hubungan sosial dalam masyarakat

    1. munculnya sikap fanatisme pribadi atau golongan yang berlebihan sehingga akan memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat.

2. Terjadinya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan yang taksehat, sehingga muncul monopoli bidang tertentu pada kelompok tertentu.
3. Muncul pertentangan antar anggota masyarakat.

**g. Perubahan Sosial**

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Menurut Soekanto (2008:303) mengemukakan "ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial". yang dikemukakan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material tehadap unsur-unsur immaterial.

Menurut Gillin dalam Soekanto (2008:304) mengatakan "perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat".

Definisi lain dari Selo Somardjan dalam Soekanto (2008:305) perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (2008:324) Faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan:

a. Sistem pendidikan formal yang maju.
b. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
c. Kontak dengan kebudayaan lain.
d. Sistem terbuka lapisan masyarakat
e. Penduduk yang heterogen
f. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan.
g. Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang.
h. Disorganisasi dalam masyarakat.

Sedangkan faktor yang menghalangi jalannya perubahan antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan
2. Sikap masyarakat yang tradisional
3. *Vested interest* (kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya).
4. Prasangka (buruk) terhadap hal-hal baru.
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integritas kebudayaan.

**h. Teori Hubungan Sosial**

Teori ini dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur (1982:185) menjelaskan bahwa hubungan sosial secara informal berperan penting dalam merubah perilaku seseorang ketika diterpa pesan komunikasi massa. Pesan disampaikan melalui perantara (tidak langsung) atau *opinion leader*. *Opinion leader* adalah orang yang secara informal dapat mempengaruhi tindakan atau sikap orang lain, baik bagi mereka yang sedang mencari informasi (*opinion seeker*) atau yang sekedar menerima informasi (*opinion recipient*). Teori hubungan sosial mencoba menekankan pentingnya variabel hubungan antarpribadi sebagai sumber informasi maupun sebagai pengaruh media komunikasi.

**i. Teori Perubahan Sosial**

Teori perubahan sosial dari Karl Marx (2004:181) terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkatan individual, struktur sosial, dan sejarah dunia. Hal itu ditunjukkan oleh terdapatnya teori tindakan individual, dikenal sebagai *"species being"* dalam konsepsi Marx, teori perjuangan kelas di tingkat menengah, dan teori formasi social-ekonomi di tingkat puncak (sejarah dunia).

Teori perubahan sosial dari Max Weber bersifat linear, yaitu dari masyarakat agraris menuju masyarakat kapitalis, Weber membuat tipologi dikotomis dalam perkembangan masyarakat yang didasarkan atas enam dimensi, yaitu: bentuk kepemilikan, mekanisme pekerjaan, cirri tenaga kerja pasar, hukum yang berlaku, dan motivasi utama yang ada dalam masyarakat.

**k. Teori Konflik Kebudayaan**

Teori konflik dari Lewis A. Coser adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat. Konflik juga memiliki kaitan yang erat dengan struktur dan juga konsensus.

T. Sellin dalam buku *Culture Conflict and Crime* (1938) menyatakan bahwa semua konflik kebudayaan adalah konflik dalam nilai sosial, kepentingan dari norma-norma. Konflik kadang-kadang sebagai hasil sampingan dari proses perkembangan kebudayaan dan peradaban. Konflik norma-norma tingkah laku dapat timbul dalam berbagai cara seperti adanya perbedaan-perbedaan dalam

cara hidup dan nilai sosial yang berlaku diantara kelompok-kelompok yang ada.

## 5. Tinjauan Tentang Budaya

### a. Pengertian Budaya

Menurut Richar dalam Samovar (2010:55) budaya merupakan "sekumpulan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang dimasa lampau telah meningkatkan kemungkunan untuk bertahan hidup". Sedangkan menurut Setiadi (2008:27) "budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa". Budaya ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang berperan sebagai pembuat dan pelaksana dari kebudayaan yang mereka jalani sekaligus aktivitas untuk mengolah dan mengubah alam.

E.B. Tylor dalam Setiadi (2008:28) juga yang menjelaskan bahwa "budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian,moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Kebudayaan ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat dalam Warsito (2012:51) juga mengatakan pengertian kebudayaan adalah "keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat".

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sebagian para ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

**b. Wujud dan Unsur-unsur Kebudayaan**

Menurut koentjaraningrat dalam Prasetya (2009:32) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dariide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Ketiga wujud kebudayaan diatas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang

makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga memperngaruhi pola berpikir dan berbuatnya.

Adapun unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal menurut Prasetya (2009:33), yaitu:

1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari. Misalnya: pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
2) System mata pencaharian dan system ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem produksi.
3) System kemasyarakatan. Misalnya: kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan.
4) Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupuntertulis.
5) Ilmu pengetahuan.
6) Kesenian. Misalnya: seni suara, seni rupa, seni gerak.
7) Sistem religi.

Tokoh lain Melville J. Herkovitas dalam Warsito (2012:57) menyebut unsur pokok kebudayaan adalah sebagai berikut:

1) Alat-alat teknologi
2) System ekonomi
3) Keluarga
4) Kekuasaan Politik

**c. Komunikasi Antar Budaya**

Menurut Sitaram dalam Suranto (2010:32) “komunikasi antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain”. Komunikasi antar budaya dimulai dengan pemahaman tentang kebudayaan lain agar terjalin hubungan social yang harmonis. Sedangkan Alo dalam Liliweri (2007:9) menyebutkan bahwa

“komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang”.

Simbol-simbol yang diberikan dapat berupa pesan tertulis atau tidak tertulis, makna-makna simbolis yang diungkapkan terhadap budaya yang berbeda inilah yang memberikan arti terhadap komunikasi antar budaya. Menurut Stewart dalam dalam Suranto mengartikan komunikasi antarbudaya adalah “komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial yang berbeda. Komunikasi sosial budaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda berinteraksi. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang bebeda (bisa berbeda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).

Komunikasi antar budaya juga mempunyai lima konteks yang harus dipahami, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi antar organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Dalam berkomunikasi antar budaya kita juga harus memahami berbagai macam pendekatan yang bisa digunakan dalam melakukan interaksi dan hubungan social dengan mereka yang berbeda

budaya.menurut Liliweri (2007:67) “macam-macam pendekatan yang dapat digunakan dalam komunikasi antar budaya, yaitu: pendekatan psikoligi sosial, pendekatan kritis, pendekatan dialektikal, pendekatan dialog kultur, dan pendekatan kritik budaya”. Pendekatan tersebut dapat kita gunakan dalam melakukan komunikasi antar budaya sehingga dalam interaksi dan hubungan sosial akan berjalan dengan harmonis dan saling memahami antar perbedaan yang ada, khususnya perbedaan budaya sehingga tujuan komunikasi antar budaya akan tercapai dengan efektif.

Menurut Suranto (2010:54) mempelajari komunikasi sosial budaya merupakan aktivitas penting dengan alasan sebagai berikut:

1. Interaksi keseharian kita melibatkan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya.
2. Agar komunikasi sosial budaya efektif, diperlukan usaha untuk memahami makna pesan baik verbal maupun non verbal. Perbedaan pemaknaan pesan menjadi awal ancaman komunikasi efektif.
3. Perlunya mempelajari nilai-nilai sosial budaya dari orang-orang yang berinteraksi dengan kita sehingga mis komunikasi dapat dihindari.

Berdasarkan penjelasan tentang komunikasi antar budaya dapat disimpulkan bahwa menjaga komunikasi antar budaya sangatlah penting dalam menjalin hubungan sosial agar terhindar dari suatu mis komunikasi dan terhindar terjadinya konflik.

## 6. Tinjauan Tentang Suku

### a. Pengertian Suku

Menurut Widiyanto (2011:71) “etnis/suku adalah mereka yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya anggota-anggota suatu kelompok suku memiliki kesamaan dalam hal sejarah, sistem nilai, bahasa, serta adat istiadat dan tradisi”. Sedangkan Hassan Shadily dalam Widiyanto (2011:23) juga mendefinisikan suku yaitu “segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis”. Adapun menurut Koentjaraningrat dalam Muin (2006:125) “golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suku adalah sekelompok sosial yang memiliki kesamaan dalam hal bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Anggota-anggota dalam suatu suku tertentu seringkali memiliki kesamaan dalam banyak hal, seperti: kesamaan dalam hal sejarah (keturuan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), system nilai yang dipakai, adat istiadat, juga tradisi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Karakteristik Suku di Indonesia

Suku-suku bangsa yang tersebar di Indonesia merupakan warisan sejarah bangsa, persebaran suku bangsa dipengaruhi oleh faktor geografis, perdagangan laut, dan kedatangan para penjajah di Indonesia. Menurut

Asadi (2011:86) perbedaan suku bangsa satu dengan suku bangsa yang lain di suatu daerah dapat terlihat dari cirri-ciri berikut ini:

a. Tipe fisik, seperti warna kulit, rambut, dan lain-lain.
b. Bahasa yang dipergunakan.
c. Adat istiadat, misalnya pakaian adat, upacara perkawinan, dan upacara kematian.
d. Kesenian daerah, misalnya Tari Janget, Tari Serimpi, Tari Cakalele, dan Tari Saudati.
e. Kekerabatan, misalnya patrineal (system keturunan menurut garis ayah) dan matrinieal (system keturunan menurut garis ibu).
f. Batasan fisik lingkungan.

Karakteristik tersebut yang menjadikan suku di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing yang menjadikan unik dan beranekaragam. Dengan demikian menimbulkan berbagai macam suku di Indonesia yang menyebabkan Indonesia disebut Negara yang multikultur.

**c. Macam-macam Suku di Indonesia**

Widiyanto (2011:74) menyebutkan bahwa “Indonesia merupakan suatu Negara dengan jumlah suku bangsa yang banyak, hal ini dapat dilihat pada ensiklopedia suku bangsa di Indonesia yang mencapai 486 suku bangsa”. Suku bangsa yang jumlahnya cukup besar antara lain suku Jawa, Sunda, Minangkabau, Lampung, Batak dan Bali. Biasanya suatu suku bangsa tinggal di wilayah tertentu dalam suatu provinsi di negara kita. Namun tidak selalu demikian, ada beberapa suku seperti Jawa, Batak, dan suku Minang yang tersebar ke wilayah lain, dan pesebarannya tidak merata.

Perkembangan dan persebaran di provinsi Lampung sangatlah beranekaragam. Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi dengan

tingkat pluralism tertinggi di Indonesia, karena provinsi Lampung merupakan provinsi yang menghubungkan pulau Sumatera dan Jawa sehingga menjadi salah satu provinsi yang sangat beranekaragam suku bangsanya. Di provinsi Lampung dapat kita lihat pembauran masyarakat dengan suku yang berbeda-beda, selain suku Lampung asli terdapat juga suku pendatang seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Padang, Palembang dan lain sebagainya.

Dengan melihat keberagaman suku di provinsi Lampung tidak jarang menimbulkan perubahan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat dan bisa saja menimbulkan konflik suku, ras, atau agama (SARA).

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

### 1. Tingkat Lokal

Ditingkat lokal penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Pipit Taufani mahasiswi Program Studi PPKn Universitas Lampung. Adapun judul penelitianya adalah “Pengaruh Pemahaman Makna Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Persilangan Antar Budaya di Desa Srikaya Lampung Timur”.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif yang terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (X): Pengaruh Pemahaman Makna Bhinneka Tunggal Ika (Y): Persilangan Antar Budaya. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pipit Taufani ini adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman makna bhinneka tunggal ika terhadap persilangan antar budaya di Desa Srikaya Lampung

Timur. Hal ini terbukti pada hasil pengamatan yang diperoleh bahwa sikap masyarakat multikultur terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika di dusun Srikaya desa Sukadana Tengah Lampung Timur adalah cenderung positif, dalam artian semua aspek yang menjadi indikator sikap meliputi kognisi, afeksi dan konasi dari masyarakat multikultur terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki kecenderungan yang kuat.

**2. Tingkat Nasional**

Ditingkat nasional penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Pursika mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Ganesha. Adapun judul penelitianya adalah “Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dipetik dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Semua istilah tersebut menunjukkan pada semangat toleransi keagamaan, khususnya antara agama Hindu dan Budha. Setelah diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia konteks permasalahannya menjadi lebih luas yang meliputi suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi cirri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi cirri kesatuan.

## C. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya, dan lebih difokuskan pada perbedaan suku. Setelah dilakukannya penguraian terhadap pengertian dan konsep yang akan diteliti, maka kerangka pikir ini memuat pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Jika kita lihat kehidupan hubungan sosial antar suku pada tingkat sekolah menengah pertama masih banyak yang belum memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika dan belum mengerti hakikat perbedaan untuk selalu hidup rukun dan berdampingan walaupun berbeda-beda suku, sehingga tak jarang sering kita jumpai dalam lingkungan sekolah terutama pada sekolah tingkat menengah pertama siswa-siswi yang cenderung memilih teman bermain hanya berdasarkan sukunya saja sehingga terjadi kesenjangan dalam berkomunikasi antar suku dan menyebabkan hubungan sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok di lingkungan sekolah kurang terjalin harmonis. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan menyelidiki pengaruh pemahaman konsep bhinneka tunggal ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

Keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :

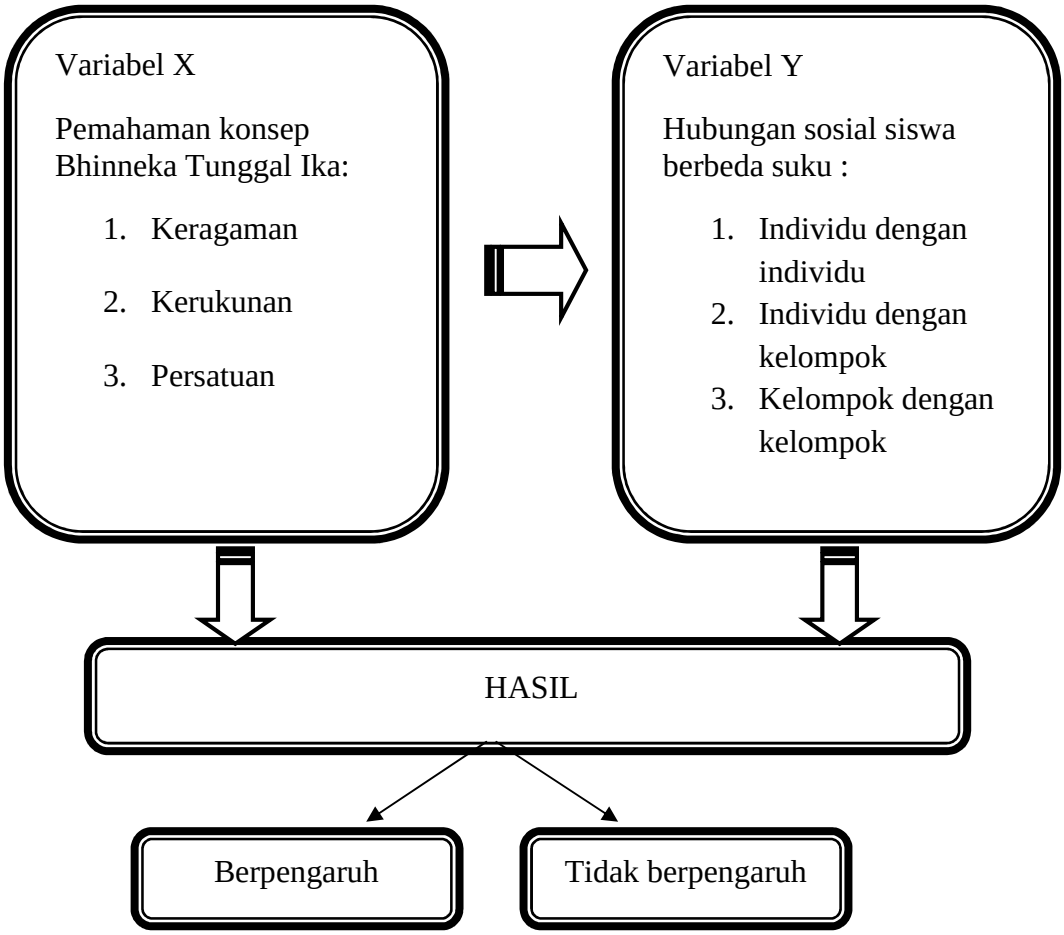


Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

# III. METODELOGI PENELITIAN

## A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual yang menuntut untuk segera dicari jalan keluarnya. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:129) "metode deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang Nampak, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya".

Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1993 : 63) mengatakan: "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".

Sejalan dengan definisi diatas maka penggunaan penelitian metode deskriptif ini sangat cocok dalam penelitian ini, karena sasaran kajian penelitian ini, yaitu Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap

Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya di SMP Negeri Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Hadari Nawawi (1991:141) "populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri manusia, hewan, benda-benda, tumbuhan, fenomena, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian".

Populasi dalam peneletian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Untuk lebih jelasnya, berikut data populasi yang dijadikan obyek dalam penelitian ini. Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 302 siswa, seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016**

| No. | Kelas | Jumlah Siswa |
|---|---|---|
| 1. | VIII A | 34 orang |
| 2. | VIII B | 34 orang |
| 3. | VIII C | 33 orang |
| 4. | VIII D | 33 orang |
| 5. | VIII E | 33 orang |
| 6. | VIII F | 34 orang |
| 7. | VIII G | 34 orang |
| 8. | VIII H | 33 orang |
| 9. | VIII I | 34 orang |
| Jumlah | | 302 orang |

Sumber: Staf Tata Usaha SMP Negeri 21 Bandar Lampung 2015/2016

**2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam peneltian ini. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:12) menyatakan bahwa "untuk ancer-ancer, jika subyek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Tergantung setidak-tidaknya dari":

1. Kemampuan meneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan data.
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyakat hal banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilya resiko yang ditanggung peneliti.

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil sample sebanyak 10% dari jumlah peserta didik di SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 10% x 302 = 30 responden.

## C. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sample* dengan menggunakan *purposive sampling.* Menurut Sugiyono (2009:85) teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperjelas jumlah sampel, maka perlu dilakukan alokasi proporsional dengan rincian sebagai berikut:

$$Jumlah\ sampel\ tiap\ kelas = \frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah siswa tiap kelas}$$

**Tabel 3.2 Alokasi *Purposive Sampling***

| No | Suku | Perhitungan | Jumlah sampel |
|---|---|---|---|
| 1. | Lampung | $\frac{30}{302} \times 64$ | 6 |
| 2. | Jawa | $\frac{30}{302} \times 160$ | 15 |
| 3. | Palembang | $\frac{30}{302} \times 38$ | 4 |
| 4. | Padang | $\frac{30}{302} \times 6$ | 1 |
| 5. | Batak | $\frac{30}{302} \times 18$ | 2 |
| 6. | Sunda | $\frac{30}{302} \times 16$ | 2 |
| **Jumlah** | | | 30 |

Berdasarkan tabel 3.2 di atas dapat dilihat jumlah sampel sebanyak siswa yang tersebar berdasarkan suku, yaitu:

1. Suku Lampung sebanyak 6 orang.
2. Suku Jawa sebanyak 15 orang.
3. Suku Palembang sebanyak 4 orang.
4. Suku Padang sebanyak 1 orang.
5. Suku Batak sebanyak 2 orang.
6. Suku Sunda sebanyak 2 orang.

## D. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:97) bahwa ”variabel penelitian didefinisikan sebagai objek penelitian ataupun yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Berdasarkan definisi tentang variabel diatas maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang mempengaruhi atau disebut juga variabel bebas (x) adalah pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika

2. Variabel yang mempengaruhi atau disebut juga variabel terikat (y) adalah Hubungan Sosial siswa berbeda budaya.

## E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

### 1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika (X)

Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan. Bhinneka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua dan merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk, namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan.

b. Hubungan Sosial Berbeda Suku Budaya (Y)

Hubungan Sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dan kelompok, hubungan sosial atau interaksi sosial juga merupakan upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya senantiasa membutuhkan orang lain di dalam hidupnya.

**2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan memberikan arti suatu kegiatan. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika adalah penilaian pemahaman siswa terhadap keberagaman, kerukunan, dan persatuan.

b. Hubungan sosial adalah intensitas hubungan yang terjadi pada siswa, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang menyangkut interaksi sosial dan hubungan timbal balik dalam melakukan aktifitas sehari-hari sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

**3. Rencana Pengukuran Variabel**

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah *scoring* pada alternatif jawaban dalam lembaran angket yang disebarkan kepada responden. Angket yang digunakan adalah angket langsung tertutup, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat masing-masing.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

**1. Teknik Pokok**

**a. Angket**

Angket atau kuisioner yang berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis yang terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang terpilih secara acak menjadi sampel penelitian. Angket yang akan digunakan adalah angket tertutup, yaitu item-item dari pertanyaan sudah disertai dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden.

Angket dalam penelitian ini dipakai karena data yang diperlukan angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan di analisis. Dalam setiap test memiliki tiga alternatif jawaban dan masing-masing memiliki bobot atau skor nilai yang berbeda. Menurut Nasir (1988:404) skor yang diberikan adalah:

a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberikan skor 3.
b. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan aharapan diberikan skor 2.
c. Untuk jawaban yang sangat tidak sesuai dengan harapan diberikan skor 1.

**b. Observasi**

Teknik Observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hala tau kondisi yang ada di lapangan.

**c. Wawancara**

Tekhnik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang dirasakan perlu untuk menunjang data penelitian. Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

## G. Validitas dan Uji Reliabilitas

### 1. Validitas

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini maka alat ukur yang digunakan harus valid, maksudnya alat ukur tersebut harus dapat mengukur secara terpat. Suharsimi Arikunto (2010:144) "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan sesuatu instrumen". Dari pendapat di atas validitas merupakan tingkat kepercayaan dan kekuatan instrumen penelitian yang dilakukan dengan indikator faktor. Dalam penelitian ini uji validitas alat tes dilakukan berdasarkan *logical validity* yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan Dosen Pembimbing.

### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam sebuah penelitian wajib dilakukan. Uji reliabilitas angket dapat ditempuh dengan:

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap.
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{\left(\sum x\right)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{\left(\sum y\right)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$ = Hubungan variabel x dan y

$x$ = Variabel Bebas

$y$ = Variabel Terikat

N = Jumlah Sampel Yang Diteliti

(Suharsimi Arikunto, 2010:213)

Kemudian untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Spearman Brown (Sutrisno Hadi, 2008:37):

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

**Keterangan :**

$r_{xy}$ = koefisien reliabilitas seluruh item

$r_{gg}$ = koefisien korelasi item ganjil dan item genap

4. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria, sebagai berikut:

   0, 90 – 1, 00 : Tinggi

   0, 50 – 0, 89 : Sedang

   0, 00 – 0, 49 : Rendah

   (Manase Malo, 1986:139)

## H. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari penyebaran angket, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi. Fenomena tersebut diteliti secara deskriptif dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Informasi-informasi yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk uraian, yang memberikan gambaran atas suatu keadaan yang sejelas mungkin.

Untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam Nafilah (2005:39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

**Keterangan :**

$I$ : Interval

$NT$ : Nilai Tinggi

*NR* : Nilai Rendah

*K* : Kategori Interval

Dan selanjutnya disajikan dalam bentuk presentase pada setiap tabel kesimpulan. Rumus yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (2005 : 184) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Keterangan :**

*P* : Besarnya Presentase

*F* : Jumlah jawaban dari seluruh item

*N* : Jumlah perkalian item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria Suharsimi Arikunto (2009: 196). sebagai berikut:

76%-100% = Baik

56%-75% = Cukup

40%-55% = Kurang Baik

0-39% = Tidak Baik

Selanjutnya untuk melihat tingkat keeratan peranan menggunakan uji Chi Kuadrat (Sudjana, 2005: 280), dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=j}^{b}\sum_{j=i}^{k}\frac{(Oij - Eij)^2}{Eij}$$

Keterangan :

$X^2$ : Chi Kuadrat

$\sum_{i=j}^{b}$ : Jumlah baris

$\sum_{j=i}^{k}$ : Jumlah kolom

*Oij* : Banyaknya data yang diharapkan terjadi

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefesien kontingen ( Sudjana, 2009 : 282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefesien kontingensi

$X^2$ : Chi Kuadrat

*n* : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefesien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung ( Sutrisno Hadi, 1989 : 317), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

$C_{maks}$ : Koefesien kontingen maksimum

$m$ : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji pengaruh makin dekat dengan harga $C_{maks}$ makin besar derajat asosiasi antar faktor.

Kemudian hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan langkah sebagai berikut:

$$\in KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

**Keterangan :**

$C$ : Koefisien Kontigensi

$C_{maks}$ : Koefisien kontigensi maksimum

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut sugiyono (2012: 184) sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,399 = kategori rendah

0,40 – 0,599 = kategori sedang

0,60 – 0,799 = kategori kuat

0,80 – 1,000 = kategori sangat kuat

# V. SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku, hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika yang termasuk dalam kategori memahami, sehingga siswa dapat menerima keberagaman budaya yang ada di Indonesia saat ini dan hubungan sosial siswa antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok terjalin harmonis sehingga hubungan sosial siswa berbeda suku masuk dalam kategori baik dan harmonis. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan kuat antara pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku.

## 5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa diharapkan tidak perlu mempermasalahkan perbedaan suku ketika berteman di lingkungan sekolah, selalu hidup rukun antar teman yang berbeda suku dengan cara bekerjasama dengan siapa pun tanpa membeda-bedakan suku dan budaya yang sesuai dengan isi pasal 27 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi “segala warga Negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan”, siswa memahami konsep Bhinneka tunggal Ika dan mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila khususnya persatuan Indonesia dan .
2. Kepada guru dan stakeholder memberikan contoh pergaulan yang baik dengan para guru, memberikan pemahaman tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika, menanamkan sikap toleransi, dan anti diskriminasi di lingkungan sekolah serta memberikan tauladan guna menciptakan proses belajar mengajar yang harmonis di lingkungan sekolah.
3. Kepada pihak sekolah untuk memberikan pengawasan yang berkelanjutan dalam rangka menghindari dampak negatif dari konflik yang pernah terjadi di Provinsi Lampung agar lingkungan sekolah dapat tetap hidup harmonis antar siswa yang berbeda suku dan melakukan pelayanan yang sama dan tidak pilih kasih kepada siswa sesuai dengan hak dan kewajibannya.

## DAFTAR PUSTAKA


Abidin.2011.http://www.masbied.com/2011/09/02/definisi-pemahaman-menurut-para ahli/. Diposting pada tanggal 20 November 2015

Asadi, Muhammad.2011.*Karakter Orang Berdasarkan Etnisnya*. Jogyakarta: Najah

Arikunto, Suharsimi.2010.*prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*Jakarta: PT.Rieneka Cipta

Baidillah, Aan. *Sikap positif terhadap Pancasila, UUD, NKRI, Bhinneka tunggal ika.*Jakarta: PT.Ombak

Daryanto.2008.*Upaya Peningkatan Pemahaman*.Jakarta: PT.Rieneka Cipta

Damsar.2015.*Pengantar Teori Sosiologi*.Jakarta: Kencana

Hasyim, Adelina.2015.*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter.*Yogyakarta: Media Akademi

Kansil.2011.*Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*.Jakarta: PT.Rieneka Cipta

Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi* 1. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Kurnia,Anwar.2010.*Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*.Jakarta:PT Rieneka Cipta

Liliweri, Alo.2007.*Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nawawi, Hadari.2003.*Metode Penelitian Bidang Sosial.*Yogyakarta:Gajah Mada Press

Prasetya,Joko.2004.*Ilmu Budaya Dasar*.Jakarta:PT Rieneka Cipta

Rizal Mustansyir. 1995. "*Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Filsafat Analitik*", dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Samovar, Larry.2010.*Komunikasi Lintas Budaya.* Jakarta:Salemba Humaika

Setiadi, Elly.2008.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta:Kencana Prenada Media Grup

Soedjono, D.1997.*Pokok-Pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Hukum.*Bandung:PT.Ombak

Soekanto, Soerjono.2008.*Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada

Soeleman, Munandar.2008.*Ilmu Sosial Dasar*.Bandung:PT. Refika Aditama

Sudjana.2002.*Metode Statiska.*Bandung:Tarsito

Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta

Warsito.2012.*Antropologi Budaya.*Yogyakarta: Ombak

Wardiyatmoko.2009.*Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP kelas VIII.* Bandung: Erlangga

Widiyanto, Bambang.2011.*Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat.*Jakarta;Salemba Humaika

Winarno.2013.*Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan.*Jakarta:PT Bumi Aksara